

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebelum kedatangan bangsa Belanda, etnis Tionghoa sudah menyebar ke seluruh Nusantara. Secara umum etnis Tionghoa adalah orang-orang yang berasal dari Tiongkok. Sebutan nama bagi warga negara keturunan yang berasal dari Tiongkok adalah Tionghoa. Sejak masa awal perkembangan Hindu Budha dan hingga kini banyak etnis Tionghoa yang datang dan menetap di Indonesia. Etnis Tionghoa sudah mulai menetap di Indonesia sejak pertengahan abad ke-8 etnis Tionghoa sudah mulai menetap dan bermukim di kota-kota pesisir Nusantara (Jusuf, 2015: 24). Kedatangan etnis Tionghoa dari Tiongkok ke Nusantara sampai abad ke-17 telah melahirkan hubungan baik dengan kerajaan-kerajaan Nusantara. Dalam rentang waktu cukup lama itu, tidak terjadi peperangan di antara mereka. Bahkan, kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha yang terdapat di Sumatra dan Jawa selalu mengirimkan utusan-utusan ke Kaisar Tiongkok dan sering memberi upeti. Sebaliknya utusan-utusan kaisar dari Tiongkok juga sering berkunjung ke Nusantara. Hubungan diplomatik antara kerajaan Tiongkok dan raja-raja di Nusantara sangat akrab (Jusuf, 2015: 29). Awal mula datangnya para leluhur orang Tionghoa yang bermigrasi ke Indonesia sejak ribuan tahun lalu mereka datang dengan tujuan awal untuk berdagang, dan karena banyaknya peperangan yang mengakibatkan hancurnya perekonomian di Tiongkok. Hal itu menyebabkan banyak etnis Tionghoa yang terpaksa meninggalkan kampung halamannya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik lagi.

Etnis Tionghoa adalah suatu bagian dari penduduk Indonesia yang sampai sekarang merupakan kaum minoritas. Minoritas perantara dan sikap Tionghoa yang terpecah periode 1942-1949, yang merupakan masa pendudukan Jepang dan Revolusi Kemerdekaan, diabadikan oleh seorang penulis peranakan Tionghoa sebagai masa “Indonesia Dalem Api dan Bara” karena penuh dengan pergolakan, kekerasan dan ketakutan. Pendudukan Jepang berlangsung singkat, hanya tiga setengah tahun, namun akibat yang ditimbulkannya amat besar bagi etnis Tionghoa. Berakhirnya pendudukan Jepang diikuti dengan masa Revolusi, yakni konflik Indonesia melawan Belanda, yang sering juga disebut “Zaman Bersiap”. Bagaimanakah sikap etnis Tionghoa dalam masa Revolusi Kemerdekaan? Sejarawan Mary Somers-Heidhues memberikan analisisnya sebagai berikut.

Pertama, sebagian etnis Tionghoa tidak ingin berpihak dalam konflik Indonesia-Belanda, karena mereka berpendapat bahwa mereka bukanlah Belanda dan juga bukan Indonesia. Sikap “netral” ini muncul sebagai produk *divide et impera* kolonial Belanda dan politik resinifikasi (pencinaan kembali) penguasa Jepang. Walaupun posisi ini sering menuai kritik, namun di beberapa daerah, ironisnya, justru sikap “netral” inilah yang diminta oleh golongan pejuang Indonesia dari golongan Tionghoa. Kemudian ada grup lain yang disebut kaula Hindia Belanda yang kini secara otomatis menjadi Warga Negara Indonesia. Mereka dilahirkan di Indonesia dan ingin menjadi Warga Negara Indonesia. Kedua, disana-sini terdapat beberapa Tionghoa peranakan maupun totok yang bersimpati dan berjuang di pihak Republik Indonesia, Tokoh yang paling vokal adalah Liem Koen Hian (1896-1952). Liem adalah salah satu founding fathers Negara Republik Indonesia, sehubungan dengan partisipasinya dalam BPUPKI. Dirinya sudah menegaskan identitas keindonesiaannya ketika di tahun 1932 mendirikan Partai Tionghoa Indonesia (PTI), yang tanpa henti menyerukan kepada peranakan Tionghoa untuk memberikan loyalitas politiknya kepada Indonesia. (Kwartanada, 2011 : 2)

Selain keterlibatan etnis Tionghoa dalam perekonomian baik dalam perdagangan dan pertanian, etnis Tionghoa juga memiliki keterlibatan dalam perpolitikan dan terlibat dalam birokrasi pemerintahan, dan tidak sedikit etnis Tionghoa yang ikut andil dalam pergerakan nasional khususnya dalam bidang kemiliteran. Etnis Tionghoa ikut berperan aktif memberikan sumbangsuhnya, mulai dari bertempur, penyediaan logistik dan persenjataan, maupun menjalankan dapur umum bagi prajurit TNI. Aksi militer Tionghoa yang paling spektakuler adalah aliansi mereka dengan pasukan Jawa melawan VOC Belanda (Kompeni) pada tahun 1740-1743, yang sering disebut sebagai “Geger Pacinan”. Akar kejadian perang yang cukup merepotkan kompeni ini adalah pembantaian etnis Tionghoa di Batavia oleh VOC di tahun 1740. Di Kediri dan di beberapa tempat lain di Jawa Timur, juga di Losarang (Jawa Barat) mantan anggota Keibōtai (kesatuan semi militer Tionghoa yang dibentuk di masa Jepang) aktif memberikan latihan kemiliteran pada laskar-laskar Indonesia. Di daerah Pematang, muncul satu hal yang cukup unik dalam revolusi Indonesia, yakni munculnya “Laskar Pemuda Tionghoa” (LPT), yang sesuai dengan namanya, bertujuan mendukung kemerdekaan Indonesia. Tokohnya adalah Tan Djiem Kwan, alumnus Sekolah Tionghoa (THHK) Tegal. Tokoh ini giat memberikan kursus anti kolonialisme pada pemuda Tionghoa, mendorong

pengibaran bendera Merah Putih, dll. Laskar ini memainkan peran penting dalam melucuti balatentara Jepang di Pematang. Dalam masa Perang Kemerdekaan, masyarakat mengenal nama yang melegenda, John Lie dari TNI-AL seorang nonpribumi, yang menjadi penyelundup senjata bagi Republik Indonesia. Beliau dikenal sebagai tokoh legendaris, yang banyak mendapat penghormatan dan rasa kagum dari para pejuang Indonesia. Sebagai seorang nakhoda, John Lie dipercaya pemerintah Republik untuk menjual komoditas Indonesia untuk ditukar dengan persenjataan, peralatan komunikasi dan obat-obatan yang amat dibutuhkan dalam melawan Belanda. Daerah operasinya cukup luas, meliputi Singapura, Penang, Bangkok, Rangoon, Manila dan New Delhi. Saat Indonesia diblokade secara ketat oleh Belanda, John Lie berhasil menembus kepungan itu dan mendapat julukan “Nakhoda Terakhir Republik”.(Kwartanada, 2011 : 2, Santosa, 2014 : 141)

Sejarah kemerdekaan Indonesia penuh dengan perjuangan menentang penjajahan. Perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan Indonesia merupakan rangkaian peristiwa panjang yang didukung oleh seluruh lapisan masyarakat dan suku bangsa lain. Semangat nasionalisme yang ditunjukkan oleh seluruh komponen bangsa didasarkan pada kesadaran bahwa kemerdekaan adalah hak yang harus dimiliki oleh setiap bangsa termasuk bangsa Indonesia. Proklamasi adalah puncak perjuangan bangsa Indonesia dalam membebaskan belenggu penjajahan sejak bertahun-tahun lamanya. Pada akhirnya harapan untuk merdeka terwujud dengan dicetuskannya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Lahirlah Indonesia menjadi suatu bangsa dan negara yang merdeka. Pentingnya peranan etnis Tionghoa di bidang militer dalam menegakkan panji-panji kemerdekaan yang telah dikibarkan oleh Soekarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945. Tidak diragukan, mereka telah ikut memberikan kontribusi dalam mengusir penjajah dan turut mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia bersama saudara-saudaranya dari berbagai suku bangsa yang juga ikut andil dalam kemerdekaan dan pergerakan nasional di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, penulis ingin mengetahui peranan etnis Tionghoa di Indonesia dalam bidang militer. Seperti apa peranan etnis Tionghoa di Indonesia dalam bidang militer masa revolusi kemerdekaan 1945.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian akan berpusat pada tiga pertanyaan untuk mengetahui hal – hal tersebut. Berikut pokok – pokok pertanyaan tersebut :

1. Bagaimana latar belakang keberadaan etnis Tionghoa dan keterlibatannya dalam kemerdekaan Indonesia
2. Peranan etnis Tionghoa di Indonesia dalam bidang militer
3. Tokoh-tokoh etnis Tionghoa yang ikut andil dalam kemerdekaan Indonesia

1.4 Ruang Lingkup Masalah

Skripsi ini bermaksud untuk mengetahui peranan etnis Tionghoa di Indonesia dalam bidang militer masa revolusi kemerdekaan 1945. Seperti apa, etnis Tionghoa di Indonesia yang berperan aktif dalam menegakkan kemerdekaan dan pemerintahan di Indonesia dalam bidang militer.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peranan etnis Tionghoa di Indonesia dalam bidang militer
2. Memberikan penjelasan tentang kontribusi etnis Tionghoa di Indonesia dalam bidang militer selama revolusi kemerdekaan
3. Mengetahui tokoh-tokoh etnis Tionghoa yang berperan dalam kemerdekaan dan pergerakan nasional

1.6 Metode Penelitian

Sejarah memiliki metode sendiri dalam mengungkapkan peristiwa masa lampau. Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil dalam bentuk tulisan. Seorang sejarawan dalam memulai penulisan sejarah, harus mengumpulkan sumber secara sistematis yang berkaitan dengan kejadian-kejadian masa lampau. Hal ini untuk menguji kebenaran, sehubungan dengan sebab akibat kecenderungan kajian tersebut yang dapat menerangkan kejadian masa kini dan mengantisipasi di masa yang akan datang. (Kuntowijoyo, 2003 : 25)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani heuriskein yang berarti mencari atau menemukan jejak-jejak sejarah. Heuristik merupakan kegiatan pengumpulan sumber yang digunakan dalam penelitian. Heuristik merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data. Sumber primer dan sekunder yang digunakan dalam penulisan ini berupa buku-buku, dokumen dimana buku tersebut ditulis oleh orang yang menyaksikan peristiwa tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. (Abdurahman, 2007 : 64). Dalam penelitian ini, saya menggunakan metode penelitian sejarah dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah berupa buku, jurnal yang kemudian dituangkan dalam bentuk penelitian deskriptif.

1.7 Kerangka Teori

Militer adalah angkatan bersenjata suatu negara yang bertugas menjaga pertahanan dan keamanan serta mempertahankan negara dari berbagai macam ancaman. Secara harfiah militer berasal dari kata Yunani yaitu orang yang bersenjata siap untuk bertempur, orang-orang ini terlatih dari tantangan untuk menghadapi musuh, sedangkan ciri-ciri militer sendiri mempunyai organisasi teratur, berpakaian seragam, disiplin yang tinggi, mentaati hukum yang berlaku dalam peperangan. (Agus, 2006 : 13)

Tinjauan militer adalah kebijaksanaan pemerintah mengenai persiapan dan pelaksanaan perang yang menentukan baik buruknya serta besar kecilnya potensi dan kekuatan perang Negara. Tinjauan ini digunakan untuk mengetahui kebijakan militer yang dilakukan melalui perkembangan dan perubahan yang berpengaruh pada bidang militer. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu dengan digunakannya pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan militer maka akan membantu penelitian ini untuk mengetahui peranan etnis Tionghoa di Indonesia dalam bidang militer.

1.8 Sistematika Penulisan

• BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Pertanyaan Penelitian
- 1.4 Ruang Lingkup Masalah

- 1.5 Tujuan Penelitian
- 1.6 Metode Penelitian
- 1.7 Kerangka Teori
- 1.8 Sistematika Penulisan
- 1.9 Sistem Ejaan

- **BAB II ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA SEBELUM REVOLUSI KEMERDEKAAN 1945**

- 2.1 Sejarah Kedatangan Etnis Tionghoa ke Indonesia
- 2.2 Etnis Tionghoa Dalam Masa Kolonial
 - 2.2.1 Pembantaian Etnis Tionghoa 1740
 - 2.2.2 Serangan Balik Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa Melawan VOC
 - 2.2.3 Dampak Pembantaian Etnis Tionghoa

- **BAB III ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA MASA REVOLUSI KEMERDEKAAN 1945**

- 3.1 Etnis Tionghoa Masa Revolusi Kemerdekaan
- 3.2 Peranan Tokoh-Tokoh Etnis Tionghoa Dalam Bidang Militer
 - 3.2.1 Ferry Sie King Lien
 - 3.2.2 Tang Kim Teng
 - 3.2.3 Tony Wen
 - 3.2.4 Lie Eng Hok
 - 3.2.5 Djiaw Kie Siong
 - 3.2.6 John Lie
- 3.3 Nasionalisme Etnis Tionghoa di Indonesia

- **BAB IV KESIMPULAN**

- 1.9 **Sistem Ejaan**

Tulisan atau istilah yang menggunakan bahasa Mandarin menggunakan ejaan *Hanyu Pinyin*(汉语拼音) dan *Hanzi* (汉字) yang diletakan di dalam kurung.